

**STUDI KASUS PENYESUAIAN PERNIKAHAN PASANGAN  
SUAMI ISTRI YANG BERLATAR BELAKANG  
ETNIS JAWA DAN ETNIS TIONGHOA**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik  
guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Strata Satu

**Oleh :**

**NAMA : DEBORA CHRISTY DOA**

**NPM : 12120120003**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**

**SURABAYA**

**2015**



**UNIVERSITAS PELITA HARAPAN SURABAYA**  
**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TUGAS AKHIR**

---

Saya mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan, Surabaya,

Nama Mahasiswa : Debora Christy Doa  
Nomor Pokok Mahasiswa : 12120120003  
Program Studi : Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa karya tugas akhir yang saya buat dengan judul **“STUDI KASUS PENYESUAIAN PERNIKAHAN PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BERLATAR BELAKANG ETNIS JAWA DAN ETNIS TIONGHOA”** adalah:

- 1) Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan hasil kuliah, tinjauan lapangan dan buku-buku serta jurnal acuan yang tertera di dalam referensi pada karya tugas akhir saya.
- 2) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan dengan cara referensi yang semestinya.
- 3) Bukan merupakan karya terjemahan dari kumpulan buku atau jurnal acuan yang tertera di dalam referensi pada karya tugas akhir saya.

Kalau terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka karya tugas akhir ini batal.

Surabaya, 25 November 2015

Yang membuat pernyataan,



Debora Christy Doa



**UNIVERSITAS PELITA HARAPAN SURABAYA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR**

**“STUDI KASUS PENYESUAIAN PERNIKAHAN PASANGAN SUAMI  
ISTRI YANG BERLATAR BELAKANG ETNIS JAWA DAN ETNIS  
TIONGHOA”**

Oleh:

Nama : Debora Christy Doa  
NPM : 12120120003

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam ujian komprehensif guna mencapai gelar Sarjana Strata Satu Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan Surabaya.

Surabaya, 25 November 2015

Menyetujui:

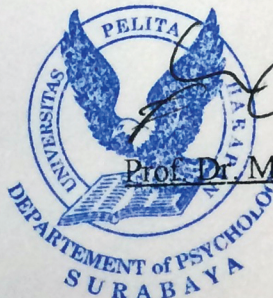
Pembimbing Utama

Maria Helena Suprpto  
S.Psi., M.Psi., Psikolog

Co-Pembimbing/Supervisor

Karin Lucia Tarojo  
S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ketua Program Studi Psikologi



Prof. Dr. Marthen Pali, M.Psi.

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Marthen Pali, M.Psi.



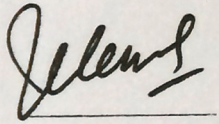
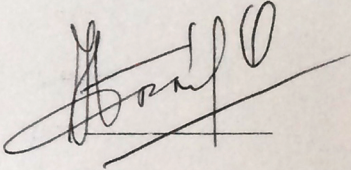
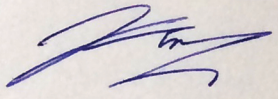
**UNIVERSITAS PELITA HARAPAN SURABAYA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR**

Pada Selasa, 8 Desember 2015 telah diselenggarakan ujian komprehensif untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna mencapai Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan Surabaya atas nama:

**Nama** : *Debora Christy Doa*  
**NPM** : **12120120003**  
**Program Studi** : **Psikologi**

termasuk ujian Tugas Akhir yang berjudul “STUDI KASUS PENYESUAIAN PERNIKAHAN PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BERLATAR BELAKANG ETNIS JAWA DAN ETNIS TIONGHOA” oleh tim penguji yang terdiri dari:

<b>Dewan Penguji:</b>	<b>Status</b>	<b>Tanda tangan</b>
1. Maria Helena Suprpto, S.Psi., M.Psi., Psikolog	, sebagai Ketua Penguji	
2. Hasan Oetomo, Dr., (Ec;Psy), Drs., S.H, S.Psi, M.Si, M.H, MBA., Psikolog	, sebagai Penguji 1	
3. Karin Lucia Tanojo, S.Psi., M.Psi., Psikolog	, sebagai Penguji 2	

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa, dan permohonan, dengan ucapan syukur.

(Filipi 4:6)

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus, karena kasih, rahmat dan penyertaannya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan lancar dan tepat waktu. Penelitian tugas akhir ini menggambarkan kehidupan pernikahan pasangan suami istri dengan latar belakang etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Tugas akhir ini merupakan bagian dari persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan Surabaya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan petunjuk dari banyak pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penelitian tugas akhir berikut ini.

1. Maria Helena Suprpto, S.Psi, M.Psi, Psikolog sebagai dosen pembimbing pertama yang telah membina, mengarahkan, memberikan ide, memberikan saran, dan petunjuk dalam penyusunan tugas akhir ini.
2. Karin Lucia Tanojo, S.Psi, M.Psi, Psikolog sebagai dosen pembimbing kedua yang telah membina, mengarahkan, memberikan ide, memberikan saran, dan petunjuk dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Hasan Oetomo Dr., (Ec;Psy), Drs., S.H, S.Psi, M.Si, M.H, MBA., Psikolog sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun, sehingga penelitian dapat lebih disempurnakan.
4. Papa, mama, dan adik tercinta atas dukungan waktu, tenaga, perhatian, semangat, dan doa bagi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Kakek, nenek, tante Yul, tante Wiwiek, kakak Wira, dan seluruh keluarga besar peneliti yang tidak henti-hentinya mendukung kelancaran penulisan tugas akhir.
6. Dani dan Lani (subjek penelitian) yang telah bersedia meluangkan banyak waktu, dukungan, dan bantuan yang diberikan selama ini.
7. Pak Lim yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan dalam penelitian ini.
8. Jean Philippe Cante, kekasih hati yang telah memberikan dukungan doa, waktu, tenaga, dan yang selalu menjadi penyemangat bagi peneliti selama mengerjakan tugas akhir.
9. Psikologi angkatan 2012 yaitu, Frena, Gabby, Mozes, Stefanus, kakak Esthy, Grace, Gita, Yoda, Elsa, dan Ignas yang telah memberikan semangat, dan perhatian kepada peneliti dalam penyusunan tugas akhir. Pengalaman berharga telah dilalui bersama selama tiga tahun ini, jangan lelah mencapai mimpi dan cita-cita teman-teman semua.
10. Sahabat-sahabat terkasih yaitu, Apfia, kakak Puty Than, kakak Priskila, kakak Morde, kakak Paul, kakak Jo, kakak James, kakak Steven, Ariel, kakak Pace, kakak Yeni, Ronald, kakak Windra, Pandu, Kefas, Franco, Myra, Lydia, Adyutika, Yosino, kakak Kezia, kakak Okky, kakak Ines, kakak Sandy, Hizkia, kakak Ian, kakak Mela, kakak Dave, Dedi, Ilham, Mohit, Grace, Crista, Citra, Yuke, Stepliya, Cindy, Nana, Daniel, Kevin, Vini, Grace Victoria, Ella, Sahat, dan Yosua untuk dukungan dan semangat yang diberikan kepada peneliti.

Penelitian laporan tugas akhir yang dibuat, memiliki banyak kekurangan. Untuk itulah, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Kritik dan saran yang diberikan kepada peneliti akan bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Tuhan Yesus memberkati.

Surabaya, 25 November 2015

Debora Christy Doa



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR.....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
PRAKATA.....	1
BAB I. PENDAHULUAN .....	16
A. Pernikahan Antar Etnis.....	16
B. Penyesuaian Pernikahan .....	24
C. Fokus Penelitian .....	27
D. Rumusan Masalah .....	28
E. Tujuan Penelitian.....	28
F. Manfaat Penelitian.....	29
BAB II. TELAAH PUSTAKA .....	31
A. Budaya.....	31
1. Definisi Budaya.....	31

2. Budaya Jawa .....	31
3. Budaya Tionghoa .....	33
B. Pernikahan .....	36
1. Definisi Pernikahan .....	36
2. Memilih Pasangan .....	37
3. Tahap-tahap Sebelum Menikah .....	38
4. Periode Pernikahan .....	39
5. Penyesuaian Pernikahan .....	40
6. Karakteristik Penyesuaian Pernikahan .....	41
7. Pernikahan Antar Etnis .....	43
8. Konflik dalam Pernikahan Antar Etnis .....	45
9. Faktor-faktor Pendukung Pernikahan Antar Etnis .....	46
10. Fondasi Pernikahan .....	49
C. Pola Asuh .....	53
1. Definisi Pola Asuh .....	53
2. Jenis-jenis Pola Asuh .....	54
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	56
A. Paradigma Penelitian .....	56
B. Desain Penelitian .....	57
C. Subjek Penelitian .....	57
D. Metode Pengumpulan dan Pencatatan Data .....	59
1. Pengumpulan Data .....	59
2. Pencatatan Data .....	60

3. Analisis Data .....	60
4. Pengujian Keabsahan Data.....	61
E. Pelaksanaan Penelitian .....	62
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	65
A. Dani, seorang hamba Tuhan yang lembut hati .....	65
B. Lani, seorang pekerja keras yang tak kenal lelah.....	77
C. Kisah cinta dengan mantan kekasih .....	87
1. Dani tidak memiliki perasaan cinta pada Mei .....	87
2. Candra tidak memperjuangkan hubungannya dengan Lani .....	92
D. Awal mula perkenalan Dani dan Lani.....	95
E. Berpacaran.....	106
1. Kisah cinta Dani dan Lani.....	106
2. Pertemuan antara Lani dengan keluarga Dani .....	112
3. Hubungan Dani dan Lani tidak boleh berakhir .....	117
4. Restu orang tua Lani sangat berharga .....	128
F. Pertunangan.....	130
G. Pernikahan tahun pertama .....	135
1. Dua hati dipersatukan dalam janji pernikahan .....	135
2. Lika-liku kehidupan pernikahan Dani dan Lani.....	140
3. Anugerah terindah.....	153
H. Pernikahan tahun kedua-keempat.....	159
1. Peran Dani dan Lani sebagai orang tua.....	159
2. Kehidupan pernikahan Dani dan Lani yang penuh tantangan ...	164

I. Mempertahankan kehidupan pernikahan .....	169
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	178
A. Kesimpulan.....	178
B. Saran.....	181
C. Keterbatasan Penelitian .....	182
DAFTAR PUSTAKA .....	184
LAMPIRAN.....	188
A. Lembar Persetujuan Partisipasi Subjek Penelitian .....	190
B. Lembar Persetujuan Partisipasi <i>Other Significant Subject</i> .....	192
C. Pedoman Anamnesa .....	193
D. Hasil Anamnesa Dani.....	197
E. Hasil Anamnesa Lani .....	205
F. Hasil Observasi Dani.....	213
G. Hasil Observasi Lani .....	215
H. Pedoman Wawancara .....	217

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Wawancara Subjek Penelitian dan <i>Other Significant Subject</i> .....	62

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Tiga Komponen Dasar Cinta Menurut Sternberg (1988).....	50
2. Bagan Hasil dan Pembahasan.....	176

## PRAKATA

“*Gak* terasa ya, rasanya baru kemarin ujian semester enam, dan sekarang sudah menjalani semester tujuh. Rasanya baru beberapa waktu menikmati masa kuliah yang lebih santai, sekarang harus mulai berpikir untuk tugas akhir, dan setelah itu lulus dari perkuliahan. Waktu berjalan begitu cepat.”  
(Lamunan di siang bolong, Februari 2015).

Waktu berlalu begitu cepat. Seringkali muncul perasaan heran dalam hati saya. Saya dan teman-teman yang lain, baru saja menjalani ujian akhir semester enam di bulan desember 2014. Memasuki tahun yang baru, saya harus melanjutkan studi perkuliahan semester tujuh. Sebenarnya kalau ditanya, saya akan menjawab dengan jujur bahwa beban di pundak terasa berat, dan kadang-kadang membuat saya lelah.

Saya dan sebagian dari teman-teman, bahkan mungkin semua teman satu angkatan saya merasakan hal yang sama. Kepala saya ingin berhenti memikirkan tugas dan segala sesuatu yang terkait dengan perkuliahan. Saya ingin agar liburan diperpanjang dan memiliki lebih banyak waktu beristirahat.

Suatu hari, saya duduk diam, merenung, sambil melihat ke arah pemandangan luar kampus. Saya sedikit menggerutu pada Tuhan.

“Astaga, beratnya! Semester tujuh ini berat sekali ya Tuhan. Hamba harus sidang kerja praktek dan sidang proposal skripsi. Oh Tuhan, tolong hamba-Mu ini.”  
(Saya merunduk di atas bangku kuliah dengan wajah lesu dan letih, Februari 2015).

Tidak lama kemudian, dosen saya mulai masuk dalam kelas. Saya dan beberapa teman masih asyik *mengobrol*. Kami sudah menduga, bahwa dosen kami akan membahas materi perkuliahan penulisan proposal tugas akhir (skripsi). Beberapa

teman yang duduk di samping kiri dan kanan saya hanya saling memandang. Sorotan mata memang tidak bisa menipu. Hal yang dipikirkan oleh teman-teman saya pasti sama dengan yang saya pikirkan.

Kami merasa bingung, takut, dan lelah. Teman-teman juga masih terbayang-bayang indahnyalibur akhir semester lalu, walau hanya sebentar saja. Jujur saja, secara pribadi saya juga merasa bingung. Saya tidak mendapatkan ide atau inspirasi mengenai topik penelitian tugas akhir. Frena, teman baik saya tiba-tiba mendekat dan bertanya.

“Rasanya baru kemarin ya kita liburan, sekarang sudah harus mulai memikirkan skripsi. Kamu sudah ada ide, belum?”

Saya hanya bisa diam dan tersenyum melihat Frena. Saya merasa dia tahu arti senyuman saya itu, jawabannya adalah belum terpikirkan sama sekali. Inspirasi kadang-kadang tidak dapat dipaksakan hadir dalam pemikiran manusia. Inspirasi bisa saja terlintas secara tiba-tiba. Inspirasi datang karena adanya kejadian tertentu yang memunculkan ide-ide dalam pemikiran manusia.

Pada saat duduk merenung, saya melihat *handphone*, dan mulai membuka sebuah *account instagram* yang sedang gempardi tengah-tengah masyarakat Indonesia. Saya, secara tidak sengaja melihat sebuah gambar yang bertuliskan demikian: ingat, pasangan terbaik bukan ditemukan, tapi dibentuk.

Saya berpikir sejenak ketika usai membaca kalimat sederhana itu demikian: benar juga apa yang dituliskan oleh kalimat itu. Saya tiba-tiba teringat apa yang ayah



katakatan pada saya ketika kami sedang berlibur. Ayah berbincang-bincang mengenai hal yang serupa dalam mobil.

“Sampai kapan pun, kamu tidak akan menemukan seseorang laki-laki yang sangat cocok untuk kamu. Tidak ada pasangan yang seratus persen cocok. Kalau kamu mencarinya, jangan berharap kamu menemukannya. Karena perbedaan itu diciptakan Tuhan untuk menghasilkan keindahan tersendiri dalam hidup manusia. Kita bisa belajar saling melengkapi satu dengan lainnya. Hubungan umurnya panjang bukan karena cocok atau tidaknya, tapi bagaimana kita bisa belajar menyesuaikan diri”.

(Ayah saya berkata sambil memandang saya dengan nada yang lembut).

Saya merasa telah menemukan inspirasi. Melalui sepenggal kalimat yang saya baca, sepertinya saya mendapatkan jawaban, yaitu penelitian mengenai pasangan, baik dalam hubungan pacaran atau pernikahan. Penelitian mengenai hal itu sepertinya menarik untuk diteliti. Saya masih bimbang, dan bertanya pada diri sendiri: pasangan seperti apa yang akan diangkat menjadi topik penelitian?

Tiba-tiba di dalam kebingungan itu, terlintas nama seorang dosen, sebut saja Pak Maruli. Pak Maruli dahulu pernah mengajar mata kuliah pemahaman Alkitab pada semester awal perkuliahan. Pak Maruli yang memiliki gaya mengajar yang unik ini sangat senang memperkenalkan dirinya dan keluarganya kepada mahasiswa.

Pak Maruli memiliki peraturan tersendiri bagi mahasiswa yang ikut dalam kelasnya. Selama beliau mengajar, tidak ada satu orang pun yang boleh bermain *handphone*, dan tidak memperbolehkan muridnya meletakkan *handphone* di atas meja belajar. Seluruh *handphone* harus dimasukkan ke dalam tas. Peraturan tersebut membuat mahasiswa fokus mendengarkan setiap materi yang diajarkan oleh Pak Maruli, dan membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Pada suatu ketika, di tengah-tengah beliau mengajar, dibahaslah permasalahan mengenai cinta dan pernikahan. Pak Maruli tiba-tiba membahas pernikahannya dengan sang istri. Pak Maruli dan istrinya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pak Maruli adalah seorang Batak, dan istrinya adalah seorang Tionghoa. Perjalanan hubungan cinta antara beliau dengan istrinya mengalami tantangan yang cukup berat, terutama karena orang tua sang istri pada awalnya kurang menyetujui hubungan beliau.

Orang tua sang istri menolak Pak Maruli karena menganggap orang Batak cenderung keras dan kasar. Namun, apa yang dipikirkan oleh manusia tidak sama dengan ketetapan dan kehendak Tuhan. Pak Maruli dan istrinya akhirnya bisa mendapatkan restu dari orang tua masing-masing, menikah, dan memiliki tiga orang anak laki-laki. Lika-liku kehidupan pernikahan yang cukup panjang dapat dilalui oleh Pak Maruli beserta istrinya, meski dengan penuh perjuangan. “Wow keren sekali. *Ahaay*, sepertinya ini boleh juga”, pikir saya sambil *senyum-senyum* sendiri dalam lamunan.

Mendengarkan kisah sukses tentang perjuangan Pak Maruli yang pada akhirnya bisa menikah dengan istrinya yang berbeda etnis, saya teringat sesuatu. Sebenarnya, saya juga berasal dari keluarga dimana ayah dan ibu menikah dengan latar belakang etnis yang berbeda. Ayah saya adalah seorang Tionghoa dan ibu saya adalah seorang Jawa.

Ayah saya kini telah berusia 49 tahun, dan Ibu saya berusia 51 tahun. Ayah dan ibu saya telah melewati usia pernikahan selama 22 tahun, dan dikaruniai dua orang

anak. Saya adalah anak sulung, dan memiliki seorang adik laki-laki, yang telah berusia 19 tahun. Orang tua saya telah melalui perjalanan kehidupan pernikahan yang panjang.

Orang tua saya memiliki cinta yang kuat dari masa keduanya berpacaran. Perbedaan budaya membuat ayah dan ibu saya mengalami kesulitan dalam masa berpacaran. Selama enam tahun, orang tua saya bertahan dalam hubungan yang penuh dengan tantangan. Hal ini terutama dirasakan oleh ibu saya, karena cara pandang satu budaya berbeda dengan budaya yang lain.

Pada suatu malam di ruang makan, saya dan keluarga sedang duduk bersama untuk *mengobrol*. Kami asyik membicarakan bagaimana perjalanan kisah cinta antara ayah dan ibu. Saya dengan santai mendengarkan ibu saya berbicara.

“*Eyang* putrimu pernah *bilang* sama mama, kalau *gak* setuju mama pacaran sama orang *Chinese*. Menurut orang Jawa, salah satu alasan kenapa *gak* setuju itu mereka punya sebuah keyakinan kalau orang *Chinese* menikah dengan seseorang yang tidak satu etnis dengannya, maka suatu saat, mereka akan meninggalkan pasangannya. Mereka akan mencari yang sama etnisnya dengan mereka. *Eyang* putrimu *gak* mau mama ini mengalami hal itu pada saat menikah nanti dengan papamu.”  
(Ibu saya memandang saya dengan sorotan mata yang tegas).

Mendengar apa yang dilontarkan oleh ibu, saya sempat terdiam dan berpikir sejenak. Apakah pada jaman sekarang, masih ada pemikiran yang seperti itu? Apakah benar seorang Jawa yang ingin menikah dengan seorang Tionghoa, pada akhirnya akan ditinggalkan? Saya juga tidak tahu jawabannya. Saya bertanya pada ibu saya.

“*Loh*, ma.. Kalau gitu *gimana dong* dulu mama pacaran sama papa? Berarti *gak* direstui sama *eyang dong*? Waktu menikah juga *gak* direstui *dong*, ma? Aku baru tahu *loh* ada tanggapan soal itu dari segi orang Jawa.”  
(Saya bertanya dengan tatapan serius).

“Awalnya sulit, *Ce*. Papamu *kan* sering datang ke rumah mama, untuk *ngapel*. Pasti ya ketemu sama orang tua mama. Awalnya ya, orang tua mama kurang setuju. Sampai waktu itu, pernah ada saudara-saudara *eyangmu* yang tanya siapa *sih* pacar mama itu, ya dijawab kalau papamu itu orang Manado. Jadi, dulu itu *eyangmu* *gak* mau bilang kalau papamu orang *Chinese*. Alasannya ya karena keluarga *eyangmu* juga tidak bisa menerima orang *Chinese*. Tapi, adiknya *eyangmu* itu merasa kalau papamu itu ada keturunan *Chinese*. Ya, *eyang* putrimu tetap *ngomong* kalau papamu orang Manado. Keluarga mereka lebih senang kalau orang Jawa menikah dengan sesama Jawa”.

(Ibu saya menjelaskan panjang lebar).

Saya menjadi mengerti mengapa ayah dan ibu saya harus melalui masa berpacaran selama enam tahun. Penolakan dari keluarga ibu saya terhadap ayah juga dialami oleh ibu saya. Ibu saya sempat ditolak kehadirannya oleh keluarga ayah saya. Ibu berkata demikian.

“Keluarga papamu juga sama, *Ce*. Sulit juga untuk bisa merestui. Apalagi kakaknya papamu itu. Keluarga papamu *kan Chinese*, ya lihat mama itu sudah hitam, *gak* cantik, Jawa pula. Jadi, mama juga sulit diterima di keluarga papamu. *Emakmu* juga sulit menerima mama. Mereka berharapnya ya papamu bisa dapat orang *Chinese*. Kalau ke mama itu tajam-tajam *ngomongnya*. Bahkan sampai sudah menikah sama papamu, juga *gak* enak sikapnya ke mama. Tapi, papamu serius memperjuangkan hubungan kami, sampai bisa direstui sama *emakmu*.”

(Ibu saya berbicara dengan lantang, kemudian menghela nafas).

Pada saat ibu saya usai berkata, tiba-tiba adik saya bertanya. Kami melanjutkan pembicaraan kami sambil menikmati santapan makan malam yang lezat. Bagaimana tidak lizat, ibu saya yang membuatnya sendiri.

“Kalau *emak* *kan* *gak* setuju, kalau *engkong gimana* ya, Pa kira-kira dulu tanggapannya soal mama dan papa ini? *Soalnya kan* pro dan kontra. *Gimana* pa kalau *kayak gitu* itu?”

(Adik saya bertanya sambil menikmati hidangan di meja makan malam itu).

Ayah, yang tengah asyik menikmati kopi panas dan menikmati suasana makan malam yang santai menjawab demikian.

“*Gak* semua keluarga papa *gak* setuju *sih*. Waktu itu ya ada kakak perempuan papa yang setuju, ya mama Yun itu, sama kakak papa yang di Jakarta. Kalau *engkongmu sih, kan* sudah meninggal waktu papa masih SMA. Jadi waktu papa pacaran sama mama di perkuliahan, *engkongmu kan* sudah meninggal. Tapi, kalau *engkongmu* masih hidup sampai sekarang, atau ya waktu papa pacaran sama mamamu, belum tentu setuju dengan hubungan kami. Kalau papa *kan* sudah jadi orang Kristen sejak SMP. Papa *gak* melihat dan memandang etnis. Bagi papa, semua etnis, ras, itu sama saja di mata Tuhan.”

Ayah menjawab dengan senyuman yang melegakan. Beliau merasa bahwa dalam hidup ini, tidak ada perbedaan antara satu orang dengan orang yang lain terkait suku, budaya, dan etnis. Pemikiran inilah yang membuat ayah mau memperjuangkan hubungannya dengan ibu, meskipun hubungan berpacaran tersebut harus dilalui dengan penuh perjuangan.

Akhirnya, orang tua ibu saya bisa memberikan restu terhadap hubungan orang tua saya karena melihat bagaimana keseriusan ayah dan ibu memperjuangkan hubungan berpacaran ke arah yang serius, yaitu pernikahan. Pada waktu sudah menikah pun, ibu saya tetap belajar menyesuaikan diri dengan keluarga ayah.

“Dari pihak mama *sih gak* apa, *Ce*. Kamu lihat sendiri *kan, gimana* perlakuan *eyang* putri dan *eyang kakungmu* ke papa? Atau bahkan dua kakak mama yang lain? Yang sulit itu dari keluarga papamu. Mama ya cuma bisa sabar *aja*, dan mendukung papamu untuk tetap bersikap baik ke keluarganya, meski keluarganya kurang *open* ke mama. Sampai sekarang *kan* masih *gitu*, masih tajam-tajam kalau *ngomong*, kalau *nyindir* atau apa. Meskipun sudah lebih *mendingan* dari dulu”.  
(Ibu saya menyambung pembicaraan).

“Kalau papa ya tidak terlalu peduli soal saudara papa mau komentar seperti apa. Karena bukan itu yang terpenting. Yang terpenting adalah papa bisa menjadi suami yang baik untuk mamamu, bisa melindungi

kalian sebagai anak-anak papa, dan mencintai kalian semua ini. Karena kalau masalah seperti itu diributkan juga tidak ada gunanya. Meski memang, kakak-kakak papa kalau *ngomong* soal mamamu itu tajam-tajam. Tapi, selama ini bisa bertahan. Karena ya, papa *bilang* ke mamamu kalau *gak* usah peduli *omongan* mereka. Papa *tau* apa yang dirasakan mamamu. Tapi, kita ini orang Kristen, yang *gak* perlu membalas sesuatu yang tidak baik dengan hal yang tidak baik juga. Kita harus bisa mengampuni.”

(Ayah saya ikut menanggapi apa yang dikatakan oleh ibu saya).

Mendengarkan hal itu, saya kini menyadari bahwa perbedaan etnis ternyata dapat membuat suatu hubungan menjadi rumit. Saya tahu posisi ibu tidak mudah, yaitu harus menghadapi keluarga ayah yang belum sepenuhnya bisa menerima kehadirannya akibat faktor etnis yang berbeda. Ayah, yang merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara harus berusaha sabar dalam menghadapi lontaran-lontaran kata-kata yang tidak menyenangkan dari keluarga besarnya.

Saya kembali bertanya kepada orang tua saya mengenai apa yang membuat hubungan pacaran hingga pernikahan mampu bertahan sampai saat ini. Jujur saja, kisah cinta ayah dan ibu saya yang penuh suka dan duka telah menginspirasi saya. Ayah dan ibu tidak pernah berhenti untuk saling menjaga cinta kasih satu sama lain.

“Dulu mama juga tidak langsung tertarik dengan papamu. Karena usianya lebih muda, dan dia adalah orang *Chinese*. Mama *gak* pernah punya pemikiran untuk menikah dengan orang *Chinese*. Tapi, kemudian yang membuat mama pada akhirnya jatuh cinta adalah karena papamu orang yang sangat taat agama. Waktu itu, mama sempat jadi yang terhilang, dan *gak* peduli soal agama. Tapi, papamu yang membawa mama kembali pada Tuhan, dan memberikan perubahan positif bagi hidup mama. Selama ini, *gak* ada teman dekat mama laki-laki itu yang seperti papamu dalam segi kerohanian. Rajin dan setia dalam pelayanan. Belum lagi, memang secara fisik papamu *ganteng*, meski dulu *gak* sekurus sekarang. Lalu, papamu juga pintar musik dan suaranya bagus. Mama jatuh cinta *deh jadinya*.” (Ibu saya tersenyum).

“Kalau papa, ya secara fisik, mamamu itu manis. Papa selernya memang yang manis. Lalu, secara intelektual, mamamu pintar. Buat papa itu penting. Karena kelak, kalau papa punya anak, ya papa mau calon istri papa itu pintar dan mandiri. Sehingga, bisa *ngurus* keluarga dengan baik, dan mendidik anak-anak papa dengan baik. Kalau segi kerohanian memang mamamu belum ada apa-apanya waktu itu. Ya, itu tantangan buat papa. Jadi, waktu pacaran, papa minta mamamu baca Alkitab dan tulis apa saja yang didapatkan dari membaca satu dua pasal itu.”  
(Ayah saya menyambung pembicaraan).

Muncul pertanyaan dalam diri saya: suatu saat nanti, saya akan menikah dengan orang dari etnis apa ya? Saya kan anak campuran. Apa tidak sulit diterima? Saya kemudian menceritakan pemikiran saya kepada ibu dan ayah mengenai inspirasi yang saya dapatkan terkait topik penulisan tugas akhir. Ibu berkata demikian.

“Mama rasa, ide tentang topik penelitian yang mau diangkat itu bagus. Karena pernikahan antar etnis itu memang punya tantangan tersendiri. Kalau bagi mama secara pribadi, yang sulit itu saat kita harus memahami budaya pasangan kita. Banyak perbedaan dari segi tradisi, atau nilai-nilai tertentu dalam keluarga yang harus kita sesuaikan dengan pasangan kita.”  
(Ibu saya melontarkan pendapatnya dengan penuh keyakinan).

Setelah mendengar pendapat dari ibu, saya pun masih menyimpan sebuah permikiran: penyesuaian pernikahan yang seperti apa yang paling sulit dilakukan oleh ayah dan ibu? Saya menanyakan hal tersebut kepada ayah dan ibu sebelum kami mengakhiri makan malam. Melalui sorotan mata yang cukup tajam, ibu saya menjawab demikian.

“Kalau mama, yang paling sulit adalah soal penerimaan keluarga papamu terhadap mama beserta keluarga mama. Ya, soal misalnya keluarga papamu memandang orang Jawa itu lebih rendah dari orang Chinese dari segi tingkatan sosial. Terus kalau menikah dengan orang Jawa, maka mereka berpikir kalau keluarga Jawa itu merepotkan. Selain itu, dianggap kalau keluarga mama ini akan minta banyak ke papamu. Padahal, tidak seperti itu. Mama memang berasal dari keluarga menengah ke bawah, tapi mama *kan* kuliah. Mama bisa cari kerja dan mampu untuk cari penghasilan. Jadi, *gak* akan *lah* merepotkan. Papamu

kan juga *gak* melihat soal materi. Kalau lihat materi, pasti *gak* mau menikah sama mama, karena dirasa keluarga mama akan merepotkan. Tapi, nyatanya *kan enggak*.”  
(Ibu saya menjawab dengan tegas).

“Kalau papa ya dulu juga sempat melakukan beberapa adat yang *disuruh* sama *eyang kakungmu* dan *eyang* putrimu yang sebenarnya papa *gak* setuju. Misalnya, menanam *ari-ari* bayi yang kemudian diberikan lampu kecil dengan prosedurnya. Lalu, resepsi pernikahan dengan baju adat Jawa. Kalau dari mamamu sendiri, ya karakter mamamu. Mamamu terlahir dengan kondisi dimana perempuan sangat dominan di dalam keluarga. Dan papa harus mendidik mamamu untuk tunduk pada suami seperti yang firman Tuhan katakan. Lalu, dulu *awal-awal kan* papa dan mama tinggal di rumah *eyangmu* sebelum kami bisa *cicil* rumah sendiri. Ya, namanya tinggal di pondok mertua indah tidak selalu nyaman. Ada hal-hal yang tidak bisa kita lakukan dengan bebas.”  
(Ujar ayah saya, sambil bergegas masuk dalam kamar).

Saya merasa mantap dengan ide saya, dan bertekad untuk mengangkat topik penelitian mengenai pernikahan antar etnis. Tidak dapat dipungkiri, bahwa negara Indonesia adalah negara multietnik, yang terdiri dari berbagai macam suku dan kebudayaan. Keberagaman suku dan kebudayaan telah tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Penyebaran budaya menyebabkan terjadinya komunikasi antar budaya.

Komunikasi antar budaya dapat melahirkan sebuah tradisi yang baru, salah satunya di dalam pernikahan, yaitu pernikahan antar etnis. Seorang individu dari suatu daerah dengan budaya tertentu dapat secara luas mengenal individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Salah satu dampak dari pertemuan dua pribadi dengan latar belakang budaya yang berbeda adalah memungkinkan terjadinya pernikahan antar etnis (Wicaksono, 2009).

Persoalan berikutnya, saya kembali bertanya kepada diri sendiri. Saya berpikir: oke, sekarang sudah mengetahui tema besarnya adalah tentang pernikahan antar etnis.



Namun, apa yang ingin diteliti dari pasangan suami istri yang beda etnis ini? Saya kembali menjadi bingung.

Saya sering menghela nafas, mengelus dada bahkan menepuk dahi karena harus memikirkan semester akhir yang rasanya berat sekali untuk dilewati. Entah apa yang akan saya hadapi nanti. Ini adalah awal permulaan saja bagi saya. Sama seperti seorang atlet basket atau sepak bola, yang memulai kesuksesan dengan terus berlatih. Saya juga dituntut begitu, berlatih berpikir, dan berusaha dengan optimal.

Pada kesempatan kelas berikutnya, awal bulan Februari 2015, saya mendapatkan masukan dari dosen mata kuliah penulisan proposal tugas akhir. Dosen saya memberikan ide, yaitu penelitian yang saya angkat nanti sebaiknya mengarah pada topik penyesuaian pernikahan pasangan suami istri yang menikah beda etnis. Saya kembali mempertimbangkan ide tersebut.

Pertimbangannya adalah, penyesuaian pernikahan memang hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Melalui adanya faktor perbedaan budaya, penelitian tentang penyesuaian pernikahan akan lebih menantang dan menarik. Apakah benar, kesulitan yang dialami oleh orang tua saya dan Pak Maruli juga dialami oleh pasangan suami istri yang lain? Apakah nanti hasil yang diperoleh akan menunjukkan fakta yang berbeda? Ada perasaan ingin tahu yang besar dalam diri saya akan hal ini.

Setelah saya berhasil melalui sidang proposal tugas akhir, saya melanjutkan ke tahap yang lebih mendalam. Muncul ketakutan tersendiri bagi sebagian besar mahasiswa apabila mendengar sebuah kata “skripsi”. Saya merasa yakin bahwa saya bisa menyelesaikan pekerjaan yang sudah saya mulai.

Pertama, saya harus menentukan siapakah yang akan menjadi subjek penelitian saya. Saya mengalami kesulitan untuk mencari subjek penelitian. Saya harus menemukan pasangan suami istri yang menikah beda etnis, yaitu etnis Jawa dengan etnis Tionghoa.

Kesulitannya terletak pada masih banyak masyarakat yang memiliki pola pikir etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan sikap yang meyakini adanya superioritas kelompok etnis dan kelompok kebudayaannya dengan menganggap rendah kelompok etnis yang lain (Myers, 2012). Sikap etnosentrisme ini membuat sebagian besar orang akan berpikir berulang kali sebelum menikah dengan orang lain yang berbeda etnis dengan dirinya.

Sikap etnosentrisme yang dimiliki seorang individu bisa jadi tidak sampai pada tahap menganggap rendah suatu kelompok etnis tertentu. Namun, akan muncul pemikiran dalam diri individu tersebut untuk enggan berteman, berpacaran, atau menikah dengan orang lain yang berbeda etnis. Hal ini dapat terjadi karena ada pemikiran bahwa: *ah, saya dan kamu berbeda. Saya tidak terbiasa dengan budayamu. Bagaimana tanggapan orang-orang di sekitar nanti, jika saya menikah dengan kamu?*

Seorang individu mungkin akan merasa lebih nyaman apabila berada di sebuah komunitas dengan latar belakang yang sama dengan dirinya. Latar belakang tersebut mencakup status sosial, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain. Entah apakah hal itu terkait dalam hubungan pertemanan, pacaran, atau pemilihan pasangan hidup. Pernikahan beda etnis sendiri juga merupakan penelitian yang masih jarang diteliti.

Saya merasa kebingungan pada awalnya ketika mencari subjek penelitian bagi tugas akhir. Kebanyakan orang di lingkungan disekitar saya adalah keluarga Kristen yang tidak menikah beda etnis. Saya pun bertanya kepada ibu dan ayah mengenai kesulitan ini ketika kami sedang *mengobrol*.

Pada saat membicarakan banyak hal, biasanya kami mengambil waktu pada saat makan malam. Keluarga saya selalu memiliki kebiasaan makan malam bersama. Suasana akan lebih nyaman apabila saya membahas mengenai subjek penelitian pada saat makan malam keluarga. Saya hampir saja merasa putus asa, dan tidak dapat berpikir dengan jernih.

“Coba *aja Ce*, kamu tanyakan teman-temanmu, siapa tahu orang tua mereka menikah beda etnis. Siapa *tau aja* etnisnya itu Jawa dengan Tionghoa.”

(Ibu saya berkata, sambil menikmati hidangan makan malam di tengah-tengah keluarga kami duduk bersama untuk makan).

“Sudah *sih* ma, tapi kebanyakan dari mereka itu, menikahnya rata-rata diatas 10 tahun. Sedangkan aku dapat saran dari dosen-dosen pembimbingku untuk berusaha mencari pasangan yang menikah di bawah 10 tahun. Kalau bisa *sih* maksimal baru 5 tahun menikah.”

(Lesu rasanya apabila tidak mendapat jalan keluar).

Ayah saya tiba-tiba saja menanggapi apa yang saya katakan, dan berbicara demikian.

“Kalau kamu sudah cari dan tanyakan ke *temen-temenmu*, dan tetap *gak* ada, coba kamu tanyakan ke *Lao Shi Agus*. Siapa *tau* anggota gereja kita ada yang sesuai dengan kriteria subjek yang kamu cari, *Ce*. Jangan *nyerah* dulu sebelum dicoba sampai dapat.”

*Lao Shi Agus* adalah gembala sidang di gereja saya. Tidak ada salahnya mencoba bertanya dan meminta pertolongan pada *Lao Shi Agus*. Gereja kami adalah gereja dengan latar belakang etnis Tionghoa, maka dibiasakan memanggil seorang

guru atau gembala dengan sebutan *Lao Shi*. Sebutan *Lao Shi*, apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, berarti guru.

Akhirnya, usai ibadah umum di hari Minggu jam sembilan pagi, saya bertanya pada *Lao Shi* Agus mengenai tugas akhir saya.

“*Loh*, Deb. Dani itu istrinya orang *Chinese*. Istrinya namanya Lani. Dia itu orang *Chinese* asal Pontianak. Kalau Dani sendiri sih orang Jawa asli. Mereka itu menikahnya baru jalan 4 tahun kalau *gak* salah. Coba kamu tanyakan *aja*.”

(Ujar *Lao Shi* Agus kepada saya).

Lega rasanya mendengar kabar baik dari *Lao Shi* Agus. Saya kebetulan mengenal Dani. Beliau adalah hamba Tuhan di gereja saya yang membantu tugas *Lao Shi* Agus dalam pelayanan mimbar. Saya menghela nafas lebih lega dari sebelumnya. Namun, masih ada beban yang lain, yaitu memastikan bahwa Dani bersedia menjadi subjek penelitian saya.

Pada awal bulan Mei 2015, ketika saya tugas menjadi *singer*, Dani bertugas menjadi pemimpin pujian. Saya meminta waktu sebentar untuk menyampaikan niat saya pada beliau, dengan meminta ijin kepada Dani, apakah beliau bersedia menjadi subjek penelitian saya. Saya terkejut mendengar respon Dani waktu itu.

“Iya, Debi, *gak* apa-apa. Saya dan istri bersedia *kok*. Saya senang kalau misalnya saya bisa membantu Debi untuk skripsinya. Kebetulan memang usia pernikahan saya mau jalan ke empat tahun. Istri saya juga pasti bersedia membantu.”

(Dani menerima tawaran saya dengan senyuman).

Hati saya merasa sangat senang sekali. Saya berseru: Tuhan, terimakasih banyak. Saya hanya bisa mengucap syukur. Selama ini, saya tidak kepikiran untuk menanyakan apakah ada anggota gereja yang masuk dalam kriteria subjek penelitian

tugas akhir saya. Doa saya se-akan terjawab. Tuhan memberikan subjek penelitian yang tepat sesuai dengan kriteria yang sudah saya tetapkan.